

## **BAB IV**

### **MOTIVASI VOLUNTER KALANGAN MAHASISWA DI SEKOLAH BUDAYA ADHIKARI**

Bab ini membahas mengenai motivasi volunteer dari kalangan mahasiswa yang terlibat di Sekolah Budaya Adhikari. Pembahasan diawali dengan pemaparan umum mengenai Sekolah Budaya Adhikari, mulai dari latar belakang berdirinya, struktur organisasi, program kegiatan, hingga karakteristik volunteernya. Selanjutnya, pada sub bab berikutnya akan membahas hal utama yaitu mengenai motivasi para volunteer yang terlibat di Sekolah Budaya Adhikari dengan menggunakan teori Maslow, serta akan menjelaskan faktor keberlanjutan volunteer.

#### **4.1 Sekolah Budaya Adhikari**

Sub bab ini akan membahas mengenai gambaran umum Sekolah Budaya Adhikari sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara bersama *co-founder* Sekolah Budaya Adhikari untuk melihat bagaimana proses dan dinamika keterlibatan volunteer terjadi di dalamnya. Sub bab ini terdiri dari 4 sub sub bab yang saling berkaitan. Pertama, akan dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya Sekolah Budaya Adhikari di mana dijelaskan mengenai visi dan misinya juga, lalu dilanjutkan dengan struktur organisasi yang ada di Sekolah Budaya Adhikari, program kegiatan di Sekolah Budaya Adhikari, dan Karakteristik volunteer mencakup model rekrutmennya serta keterlibatan volunteer dengan program kegiatan yang ada di Sekolah Budaya Adhikari.

#### 4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Sekolah Budaya Adhikari

Sekolah Budaya Adhikari (SBA) merupakan organisasi sosial yang didirikan oleh Dimas Pandawa pada 5 Januari 2022. Sebelum pandemi covid-19, Dimas bersama teman-temannya awalnya berteman karena sering terlibat dalam berbagai kegiatan volunter. Dari satu kegiatan ke kegiatan lain, mereka semakin dekat dan sering terlibat dalam tim yang sama. Ketika pandemi datang dan aktivitas di luar lingkungan terhenti, Dimas menyadari bahwa banyak anak remaja yang merasa jenuh, kehilangan motivasi, dan kesulitan untuk kembali produktif dalam kegiatan sehari-harinya. Akhirnya, pada tahun 2022 Ia mengajak teman-temannya untuk bergabung dan bersama-sama merancang serta membentuk konsep awal Sekolah Budaya Adhikari. Total ada 8 orang yang tergabung sebagai para penggagas atau inisiator Sekolah Budaya Adhikari dengan pengalaman sebelumnya sudah pernah tergabung dan terlibat aktif di berbagai komunitas atau organisasi volunter. Mereka menyadari adanya kekurangan dalam program-program yang pernah diikuti sehingga bertekad untuk mencari solusi yang lebih baik. Kebetulan pada tahun 2022 juga pandemi sudah mereda dan akibat dari dampak berkepanjangan covid-19 itu banyak remaja yang selama hampir dua tahun mengalami keterbatasan interaksi sosial dan ruang untuk berekspresi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara bersama Anggia (*Co-Founder*) 13 April 2025

Melihat kondisi tersebut, Dimas Pandawa bersama beberapa temannya mengambil inisiatif untuk menciptakan ruang atau mewadahi anak-anak remaja dalam mengembalikan rasa produktivitas dan semangat belajar anak-anak remaja untuk memberikan dampak positif ke daerah-daerah yang kurang terjangkau. Dari pengalaman langsung praktik membantu kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan sekolah dasar dan kesenian yang telah dilakukan, mereka mulai merintis Sekolah Budaya Adhikari sebagai sebuah volunter yang memadukan pendekatan pendidikan dasar, kesenian, dan interaksi sosial.

Para penggagas membentuk struktur dasarnya lalu mereka mulai membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk ikut terlibat sebagai volunter melalui *open recruitment* di instagram. Ternyata banyak remaja yang antusias mencoba bergabung di Sekolah Budaya Adhikari dan pada *batch* 1 ini volunter yang diterima hanya 20 orang. Akhirnya SBA pun berdiri dengan salah satu program unggulan yaitu "*Nyaah Kalembur*" yang dirancang untuk mengajak anak-anak beraktivitas di luar rumah dengan cara yang menyenangkan dan edukatif. Program ini tidak hanya berfokus pada anak-anak yang berada di pusat kota, tetapi juga berupaya menjangkau sudut-sudut daerah Bandung yang mungkin kurang mendapatkan perhatian.

2

---

<sup>2</sup> Wawancara bersama Anggia (Co-Founder) 13 April 2025

Sekolah Budaya Adhikari (SBA) juga memiliki visi untuk menjadi wadah bagi anak-anak remaja untuk menggerakkan jiwa sosial, mengeksplorasi potensi diri, belajar dari satu sama lain, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dengan tujuan menginspirasi anak-anak melalui pendekatan berbasis kebudayaan. Visi ini didasarkan pada pentingnya ruang bagi anak-anak untuk mengenali nilai-nilai budaya sekaligus tumbuh dalam lingkungan yang hangat dan penuh empati. Untuk mewujudkan visi tersebut, SBA memiliki misi yang tidak hanya mencakup pelaksanaan kegiatan positif di masyarakat, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai kebudayaan. Mereka berupaya menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan oleh para remaja masa kini. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk mendorong generasi muda agar turut berperan aktif dalam mengenalkan budaya melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial di tengah masyarakat.

Visi dan misi ini tentunya tidak berdiri sendiri, tetapi SBA juga memiliki empat pilar yang menjadi landasan utama dalam setiap program: Surti (merasakan), Harti (mengamati), Bukti (membuktikan), dan Bakti (memberikan bakti). Keempat pilar ini menjadi acuan agar program yang dilaksanakan tidak hanya sekadar dijalankan. Tetapi mengacu kepada alasan mengapa membuat program tersebut, masalah yang dapat diangkat dari program tersebut, dan jawaban serta harapan yang ingin dicapai seperti apa.

Sehingga dengan adanya empat pilar ini harapannya program yang dilakukan dapat berdampak bukan cuma untuk satu hari tetapi berkelanjutan.<sup>3</sup>

Hal ini tercermin dari pengalaman para volunteer yang pernah terlibat dalam kegiatan Sekolah Budaya Adhikari misalnya program *Nyaah Kalembur*. Dalam program ini para volunteer tidak hanya mengajar dan bermain bersama anak-anak, tetapi juga belajar merasakan (surti) realitas hidup mereka yang penuh keterbatasan, mengamati (harti) semangat dan kesederhanaan yang tumbuh di tengah keterbatasan itu, membuktikan (bukti) bahwa kehadiran kecil bisa membawa dampak besar, dan akhirnya memberikan (bakti) secara tulus. Seperti halnya yang dirasakan oleh Nabilah (23 Tahun) dan Saskiya (21 Tahun) merasakan bahwa di SBA kegiatan volunteer bukan hanya tentang menjalankan program, melainkan tentang mengenali peran mereka sebagai bagian dari perubahan. Nabilah menyebutkan bahwa pengalamannya bertemu langsung dengan anak-anak yang antusias dan penuh semangat membuatnya ingin terus terlibat.<sup>4</sup> Saskiya juga mengatakan bahwa melalui SBA, ia tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga melihat dirinya tumbuh baik dalam keterampilan maupun kepedulian sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara bersama Anggia (Co-Founder) 13 April 2025

<sup>4</sup> Wawancara bersama Nabilah (Volunter Terlibat) 20 Maret 2025

<sup>5</sup> Wawancara bersama Saskiya (Volunter Terlibat) 20 Maret 2025

SBA terus berkomitmen dengan acuan pada visi, misi, dan keempat pilar tersebut untuk menciptakan program-program yang berdampak jangka panjang. Tidak hanya menciptakan program-program yang menarik, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan mereka. SBA tidak membatasi partisipasi hanya kepada individu yang memiliki pengalaman atau kualifikasi tinggi. Sebaliknya, SBA membuka pintu bagi siapa saja yang memiliki niat tulus untuk berkontribusi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari program voluntornya, di mana menekankan pentingnya semangat dan komitmen individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Dengan bergabung bersama SBA, para volunteer diharapkan dapat mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Karena mereka percaya bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau pengalaman, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

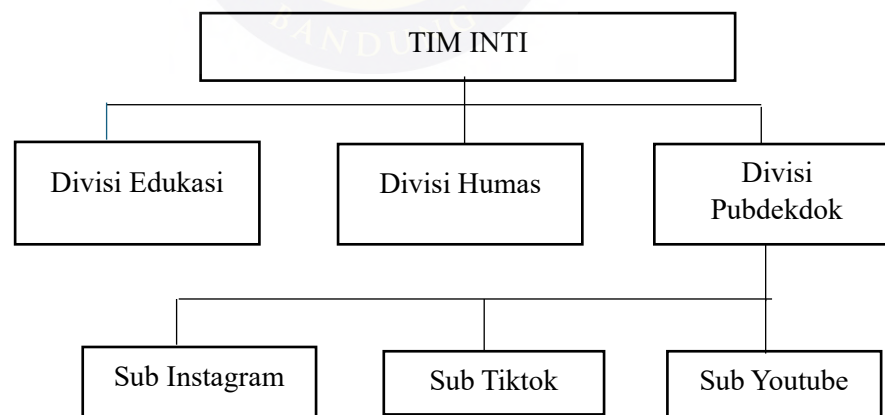
#### **4.1.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Sekolah Budaya Adhikari (SBA) merupakan bagian penting dalam mengelola jalannya program, mengatur peran para volunteer, serta menjaga kelangsungan visi dan misi organisasi. Namun, struktur ini tidak bersifat tetap. Sejak awal berdiri, struktur organisasi SBA mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dengan keadaan realitas di

lapangan, baik dari segi jumlah volunteer, program, hingga kebutuhan akan peran-peran yang sebelumnya belum terlalu dibutuhkan.

Minimnya jumlah volunteer pada tahap awal membuat beberapa peran dalam organisasi dirangkap oleh beberapa orang. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan minat masyarakat terhadap kegiatan SBA, kebutuhan akan peran dan pembagian tugas yang lebih detail pun muncul. Hal inilah yang kemudian mendorong SBA untuk menyesuaikan struktur organisasinya. Pada *batch* 1 dan 2, struktur organisasi dirancang secara sederhana.

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi *Batch* 1 dan *Batch* 2

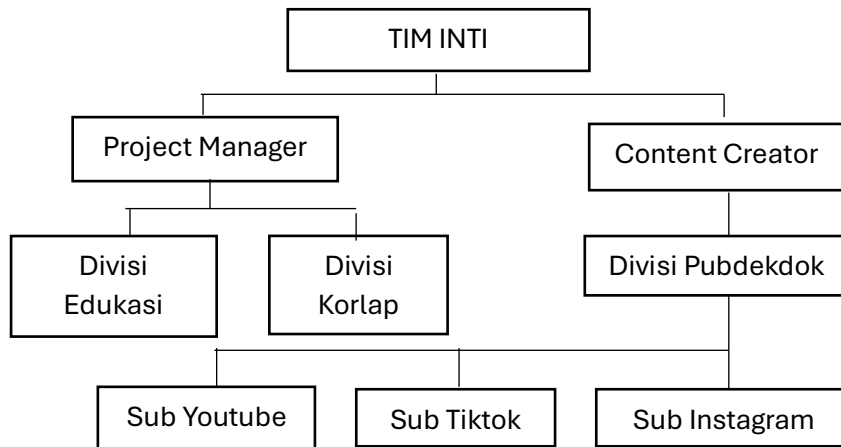


Fokus utama pada tahap ini adalah menjalankan program edukasi dasar, membangun relasi dengan masyarakat, serta menyebarkan nilai-

nilai budaya yang diusung. Oleh karena itu, peran-peran utama yang dibentuk mencakup:

1. Tim Inti yang berisikan penggagas untuk menjadi pengambil keputusan sebagai koordinator,
2. Divisi Edukasi yang bertugas menyusun dan menjalankan materi pembelajaran serta mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar,
3. Divisi Humas yang menjalin komunikasi dengan pihak luar, termasuk orang tua anak-anak,
4. Divisi Pubdekdok (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi) yang bertanggung jawab terhadap dokumentasi kegiatan serta pengelolaan konten di *platform* seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube.

Memasuki *batch* 3 dan *batch* 4, SBA mulai mengalami perkembangan dari segi kuantitas maupun kualitas kegiatan. Jumlah volunteer yang mendaftar meningkat sehingga anggota yang diterima pun mengalami peningkatan dan program-program yang dijalankan juga menjadi lebih kompleks. Sehingga struktur organisasi mengalami penyesuaian dengan menambahkan beberapa peran baru.

Bagan 4. 2 Struktur Organisasi *Batch 3* dan *Batch 4*

1. *Project Manager* bertugas mengelola keseluruhan perencanaan dan pelaksanaan program pada setiap batch sekaligus mendampingi divisi edukasi dan divisi koordinator lapangan,
2. *Content Creator* bertugas memproduksi materi visual dan narasi untuk keperluan publikasi dan mendampingi divisi pubdekdok,
3. Korlap (Koordinator Lapangan) mengatur logistik dan teknis di lapangan sekaligus menjadi penghubung saat pelaksanaan kegiatan.

Penambahan peran ini memungkinkan volunteer untuk bekerja secara lebih efektif dan efisien, mengingat kegiatan di lapangan yang semakin beragam dan padat.

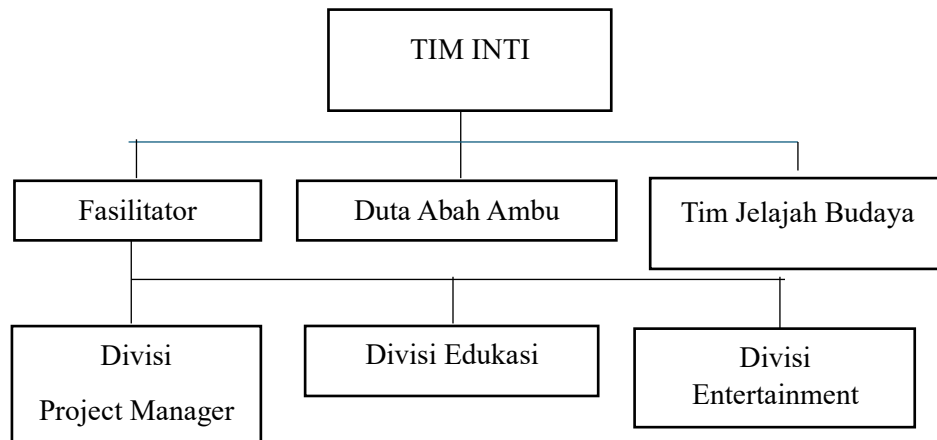
Struktur organisasi SBA mengalami sedikit perubahan kembali pada *batch 5*, dengan penyesuaian istilah serta pendalaman fungsi dari masing-masing divisi. Salah satunya “pubdekdok” menjadi “*entertainment*”, yang meskipun terlihat berbeda tetapi tetap mengemban tugas yang serupa, yaitu

mendokumentasikan dan menyebarkan kegiatan Sekolah Budaya Adhikari dalam bentuk konten kreatif. Di samping itu, muncul peran instruktur atau fasilitator untuk mendampingi volunteer di masing-masing divisi. Sehingga struktur di *batch 5* mencakup tim inti, *project manager*, instruktur, *content creator*, divisi edukasi, divisi korlap, dan divisi *entertainment*.

*Batch 6* menjadi fase paling kompleks dari struktur organisasi SBA. Perluasan program dengan hadirnya kegiatan Jelajah Budaya dan program Duta Abah Ambu untuk mendorong kebutuhan dengan menyesuaikan struktur organisasi sekali lagi. Peran-peran baru itu, seperti:

1. Tim Jelajah Budaya yang menangani kegiatan eksplorasi budaya dan pengenalan nilai-nilai lokal secara interaktif.
2. Duta Abah Ambu untuk mengenalkan berbagai budaya terutama budaya yang berasal dari Bandung kepada masyarakat luas.
3. Fasilitator sebagai pengganti peran instruktur untuk pendampingan anggota divisi.
4. Divisi *Project Manager* yang di dalamnya termasuk korlap yang kini berada dalam satu proyek untuk efisiensi kerja.

Bagan 4. 3 Struktur Organisasi Terbaru



Struktur terbaru ini mencerminkan bahwa SBA tidak sekadar tumbuh dalam jumlah, tetapi juga dalam kapasitas dan kualitas pengorganisasiannya.

#### 4.1.3 Program Kegiatan Sekolah Budaya Adhikari

Sekolah Budaya Adhikari (SBA) memiliki empat program utama yang dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan mendukung visi dan misinya, yaitu program *Nyaah Kalembur*, Duta Abah Ambu, *Ngabuburit* Bareng Sobat Adhikari (NGABASA), dan Jelajah Budaya.

Program pertama yaitu *Nyaah kalembur* merupakan salah satu yang utama di Sekolah Budaya Adhikari karena selalu ada pada setiap *batch*. *Nyaah kalembur* ini ialah kegiatan sosial berupa pengabdian kepada masyarakat pada sebuah desa di Kabupaten Bandung selama 7 hari. Daerah yang pernah dijadikan tempat pengabdian diantaranya yaitu: Desa Sukawana Kabupaten Lembang, Desa Tanjungsiang Kabupaten Subang, Desa

Banjarsari Kecamatan Pangalengan dan Desa Indragiri Kecamatan Pangalengan.

Pelaksanaan program *Nyaah Kalembur* di Desa Sukawana Kabupaten Lembang pengabdianya dilakukan bertepatan dengan masa libur sekolah. Kondisi ini mendorong para volunter untuk merancang kegiatan edukatif dengan permainan yang menyenangkan namun tetap ada nilai pembelajarannya. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan didampingi oleh mentor selama tujuh hari. Setiap harinya mereka mengikuti kegiatan yang variatif seperti eksperimen sains sederhana, membuat kreasi stik eskrim, olahraga bersama, bermain permainan tradisional seperti gobak sodor, hingga berbagai lomba antar kelompok. Selain itu, anak-anak juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disiapkan untuk pentas seni di hari terakhir. Pada puncak acara, anak-anak menampilkan pawai kostum hasil rancangannya yang diarak keliling desa dan diakhiri dengan pertunjukan seni sesuai minat dan bakat yang telah diasah bersama mentor selama program berlangsung.

Gambar 4. 1 Kegiatan Membuat Karya dari Stik Eskrim



(Sumber: SBA batch 4, 2023)

Gambar 4. 2 Kegiatan Pawai Kostum di Desa Sukawana



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pengabdian di Desa Tanjungsiang Kabupaten Subang, para volunteer mengajar di SDN Jatimulya dengan pendekatan yang menekankan pada penguatan nilai seni, budaya, dan karakter. Kegiatan dimulai dengan mengikuti upacara bendera dan permainan interaktif sebagai pembuka. Anak-anak diajak untuk membuat pohon hias menggunakan cat poster dengan telapak tangan masing-masing sebagai bentuk ekspresi artistik. Selain itu, mereka juga mendapat pembelajaran mengenai Pancasila, nilai-nilai moral seperti sopan santun dan pentingnya saling menghargai, serta edukasi kesehatan tentang mencuci tangan yang benar dan pemahaman gizi melalui 'isi piringku'. Kegiatan pelestarian lingkungan juga dilakukan melalui penanaman tanaman hias seperti pucuk merah dan ketapang di sekitar lingkungan sekolah. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mempersiapkan penampilan seni yang akan ditampilkan pada pentas seni di hari terakhir sebagai puncak kegiatan pengabdian.

Gambar 4. 3 Pembelajaran Kesehatan dan Lingkungan di Desa Tanjungsiang



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

Gambar 4. 4 Pentas Seni di Desa Tanjungsiang



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

Kegiatan pengabdian di Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan dilaksanakan dengan pendekatan sekolah alam, yang membebaskan anak-anak untuk belajar sambil bermain di ruang terbuka. Kegiatan diawali dengan senam pagi, belajar berhitung, menanam kacang hijau, serta aktivitas membaca dan pengenalan panca indra. Hari-hari berikutnya diisi dengan pengenalan tata surya, bahaya penggunaan gawai secara berlebihan, dan adanya edukasi mengenai jenis-jenis sampah. Seluruh kegiatan dikemas

dalam format *pos to pos* yang dibagi kedalam beberapa kelompok sehingga mendorong kerja sama dan interaksi sosial anak-anak. Pada hari terakhir, anak-anak tampil dalam pentas seni dengan menampilkan bakat yang telah dilatih selama kegiatan ekstrakurikuler. Program di desa ini ditutup dengan pawai obor keliling desa dan pertunjukan wayang.

Gambar 4. 5 Pembelajaran Bahaya Gawai di Desa Banjarsari



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

Gambar 4. 6 Pawai Obor di Desa Banjarsari



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

Para volunteer yang pengabdian di Desa Indragiri Kecamatan Pangalengan melaksanakan kegiatan mengajar di SDN Ciparay. Pada hari pertama volunteer mengajarkan anak-anak tentang pengenalan menggunakan ragam bahasa seperti Bahasa Inggris, Indonesia dan Sunda. Selain itu, pembelajaran juga dikemas secara kreatif dan menyenangkan, di antaranya membuat figura dari sedotan, menghias dengan origami, serta eksplorasi minat melalui seni seperti menari, menyanyi, menggambar, dan puisi. Volunteer juga membiasakan anak-anak untuk menjaga kebersihan serta kesehatan diri melalui aktivitas seperti sikat gigi bersama dan sholat duha bersama. Materi pembelajaran lainnya meliputi pemahaman nilai-nilai pancasila, baik dari simbol, makna, hingga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dikombinasikan dengan berbagai aktivitas luar ruangan seperti perlombaan di lapangan, serta penyuluhan kebersihan yang dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan area sekolah bersama-sama. Di akhir kegiatan, anak-anak menampilkan pertunjukan seni sesuai bakat yang telah dilatih, mulai dari menari, menyanyi, pembacaan puisi, hingga pameran karya gambar. Acara penutupan juga dimeriahkan

oleh pertunjukan kabaret dari para volunteer bertajuk Abah Ambu sebagai bentuk apresiasi dan hiburan.

Gambar 4. 7 Kegiatan Mengajar di Desa Indragiri



(sumber: SBA Batch 3, 2023)

Program kedua yaitu Duta Abah Ambu yang merupakan ikon Sekolah Budaya Adhikari, program ini dirancang khusus untuk mengenalkan berbagai budaya terutama budaya yang berasal dari Bandung kepada masyarakat luas. Selain itu juga duta Abah Ambu ini sebagai wadah bagi anak-anak SBA yang memiliki minat dan bakat di bidang seni dan budaya. Melalui duta Abah Ambu, mereka diberikan ruang untuk berkembang, mengekspresikan diri, dan menunjukkan potensi yang dimiliki. Tidak hanya itu, para duta Abah Ambu juga memiliki peran penting sebagai perwakilan SBA dalam berbagai kegiatan di luar. Mereka menjadi jembatan yang memperkenalkan SBA kepada khalayak luas sekaligus membawa misi pelestarian budaya lokal lewat aksi nyata dan kreatif. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh Duta Abah Ambu yaitu mereka pernah menampilkan tarian zapin yang ditampilkan sebagai pembuka dalam acara serasa. Selain itu, partisipasi Duta Abah Ambu juga tampak dalam acara

*grand opening* Le Braga, di mana mereka menampilkan beragam tarian seperti tari baksa, tari pamayang, tari nusantara, serta tari jaipong ciptaning rasa bojongan.

Duta Abah Ambu tidak hanya menampilkan tarian, tetapi juga aktif menyebarkan semangat pelestarian budaya melalui media sosial. Lewat instagram (@abahambu.adhikari), mereka rutin membagikan konten kreatif seperti tebak gambar yang mengangkat *kaulinan barudak* serta eja kata yang mengajak audiens untuk lebih mengenal dan mencintai Bahasa Sunda. Upaya ini menjadi bentuk nyata bahwa pelestarian budaya bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan relevan di era digital.

Gambar 4. 8 Abah Ambu di Kegiatan  
SERASA



(Sumber: Instagram Abah Ambu Adhikari, 2025)

Gambar 4. 9 Abah Ambu di *Grand Opening Le Braga*



(Sumber: Instagram Abah Ambu Adhikari, 2025)

Program ketiga yaitu *Ngabuburit* bareng Sobat Adhikari (NGABASA) merupakan program kerja akhir pada setiap *batch*. Program ini memiliki tema kegiatan yang berbeda-beda pada per-*batch* nya, namun dirancang untuk anak yatim dan dhuafa dengan kegiatan edukatif serta rekreatif.<sup>6</sup>

Contoh kegiatan NGABASA ini seperti pada *batch* 4 dengan mengusung tema PETA Adhikari (Petualangan Adhikari). Kegiatan ini melibatkan anak-anak dari panti asuhan untuk belajar dan bermain bersama di Taman Lalu Lintas Bandung untuk memperkenalkan pentingnya tata tertib serta keselamatan lalu lintas dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan.

---

<sup>6</sup> Wawancara bersama Anggia (Co-Founder) 13 April 2025

Gambar 4. 10 Kegiatan PETA Adhikari



(Sumber: Dokumentasii Penulis, 2024)

NGABASA di *batch 5* menghadirkan tema MEMBUMI (Menanam Budaya bersama Sobat Adhikari). Kegiatan ini berfokus pada edukasi budaya dan lingkungan dengan mengajak anak-anak dari panti asuhan untuk mengenal pentingnya menjaga ekosistem dan kesehatan bumi. Kegiatan ini berlangsung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda untuk mendukung proses pembelajaran secara langsung.

Gambar 4. 11 Kegiatan MEMBUMI



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

NGABASA di *batch 6* hadir dengan tema yang diusung ialah Lentera (Literasi edukasi Sains dan Teknologi bersama Adhikari). NGABASA pada kali ini memperkenalkan dunia sains kepada anak-anak panti asuhan melalui pendekatan yang interaktif dan edukatif. Kegiatan ini

bertempat di Puspa IPTEK untuk membuka pengetahuan baru dengan cara yang menyenangkan.

Gambar 4. 12 Kegiatan LENTERA



(Sumber: Instagram Sekolah Budaya Adhikari, 2025)

Program keempat yaitu Jelajah budaya merupakan salah satu program internal SBA yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, solidaritas, kebersamaan antar anggota. Kegiatannya berupa eksplorasi atau perjalanan ke suatu daerah, di mana para anggota diajak untuk mengenal dan merasakan langsung kekayaan budaya setempat. Selain untuk *refreshing*, jelajah budaya juga membuka peluang kolaborasi dengan pihak di luar organisasi untuk berbagi ilmu, belajar bersama, atau membangun relasi.

Gambar 4. 13 Kegiatan Jelajah Budaya di Yogyakarta



(Sumber: Instagram Jelajah Budaya,2025)

#### 4.1.4 Volunter di Sekolah Budaya Adhikari

Volunter memegang peranan penting dalam menjalankan visi dan program-program Sekolah Budaya Adhikari. Mereka bukan hanya pelaksana kegiatan tetapi membangun pendekatan juga terhadap anak-anak asuhannya. Oleh karena itu, memahami karakteristik, proses rekrutmen, serta keterlibatan volunter menjadi penting untuk melihat bagaimana prosesnya.

##### 4.1.4.1 Karakteristik Volunter

Volunter memegang peranan penting dalam menjalankan visi dan program-program Sekolah Budaya Adhikari. Mereka bukan hanya pelaksana kegiatan tetapi membangun pendekatan juga terhadap anak-anak asuhannya. Oleh karena itu, memahami karakteristik serta peran volunter menjadi penting untuk melihat bagaimana prosesnya. Untuk melihat karakteristik volunter, penulis

mengelompokkan para volunteer di Sekolah Budaya Adhikari ke dalam beberapa kategori untuk menggambarkan keragaman yang ada. Kategori tersebut meliputi volunteer berdasarkan usia, volunteer berdasarkan jenis kelamin, volunteer berdasarkan pendidikan, dan volunteer dengan masa pengabdian paling lama

Berdasarkan usia, SBA membuka kesempatan untuk remaja dengan rentang usia 17-25 tahun. Untuk *batch* 6 volunteer termuda di SBA berusia 19 Tahun dan volunteer tertua berusia 24 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, meskipun SBA terbuka untuk semua gender, jumlah volunteer perempuan lebih mendominasi dibanding volunteer pria. Misalnya, pada *batch* 6 jumlah volunteer perempuan mencapai 74 orang sedangkan volunteer pria hanya ada 40 orang.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, seluruh volunteer aktif saat ini merupakan mahasiswa. Umumnya mereka adalah lulusan SMA yang sedang dalam masa tunggu masuk perguruan tinggi. Pada beberapa *batch* sebelumnya pernah ada beberapa volunteer yang sudah bekerja namun keterlibatannya cenderung pasif dan tidak produktif yang lain sehingga sekarang lebih difokuskan kepada yang kuliah saja. Karena biasanya volunteer yang bergabung sedang menyelesaikan skripsi atau dalam masa transisi menuju dunia kerja. Sehingga banyak dari mereka yang berhenti untuk aktif karena sudah

berfokus pada karirnya masing-masing. Tapi, diantaranya ada yang kuliah sambil bekerja seperti yang dilakukan oleh Harry Sultan (24 Tahun) dan Alfandev (23 Tahun). Meskipun begitu mereka tetap meluangkan waktu menjadi volunter di Sekolah Budaya Adhikari dengan mengatur waktu untuk menjalankan prioritasnya terlebih dahulu yaitu berkuliah dan bekerja serta untuk kegiatan volunter.

Volunter dengan masa pengabdian terlama hanya ada satu orang yaitu Alfandev Fachrendra (23 Tahun) berdomisili asli di Bandung yang telah terlibat dari batch 1 sampai dengan batch 6. Sehingga ia sekarang termasuk anggota yang paling lama karena sudah bertahan selama 3 tahun.

#### **4.1.4.2 Proses Rekrutmen Volunter di Sekolah Budaya Adhikari**

Sekolah Budaya Adhikari (SBA) membuka rekrutmen volunter setiap enam bulan sekali, artinya, masa jabatan tiap anggota berlaku selama enam bulan per-*batch* nya. Setelah masa tersebut berakhir, para anggota yang sudah menjadi volunter di batch sebelumnya dan masih ingin tetap melanjutkan tidak perlu mendaftar kembali. Akan tetapi, tetap harus menjalankan sesi wawancara untuk memastikan terhadap peran yang akan dijalani pada *batch* berikutnya.

Salah satu kriteria utama dalam proses rekrutmen yaitu remaja yang berusia antara 17 hingga 25 tahun. Penetapan batasan

usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa individu dalam rentang usia tersebut umumnya memiliki lebih banyak waktu luang dan potensi untuk berkontribusi secara produktif. Sebaliknya, individu yang berusia di atas 25 tahun cenderung sudah terikat dengan komitmen karir yang lebih padat, sehingga kurang memungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan volunter.

Proses rekrutmen dimulai melalui pengumuman yang disebarakan melalui instagram milik Sekolah Budaya Adhikari.<sup>77</sup> Dalam pengumuman tersebut dicantumkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh khalayak umum yang berminat untuk bergabung menjadi volunter. Selain kriteria usia, SBA juga mempertimbangkan seberapa besar minat dan ketertarikan calon volunter dilihat melalui tahapan wawancara, setelah calon volunter lulus dari tahap administrasi. Pada sesi wawancara ini untuk memastikan bahwa mereka yang terpilih adalah orang-orang yang memiliki motivasi untuk menebar kebaikan dan berkontribusi dalam kegiatan yang dijalankan. Hasil seleksi akan diumumkan kepada para calon volunter melalui instagram sesudah melalui tahap wawancara. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memilih individu yang tepat, tetapi juga untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk

---

<sup>77</sup> Instagram @sekolah\_budaya\_adhikari

mengembangkan diri dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, rekrutmen volunteer di SBA tidak hanya berfokus pada kebutuhan organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi individu yang terlibat.

#### **4.1.4.3 Keterlibatan Volunteer dengan Program Kegiatan**

Keterlibatan volunteer menjadi aspek penting untuk menjalankan sebuah program kegiatan dengan turut berperan dalam meningkatkan *lifeskill* untuk proses perjalanannya, apalagi di sebuah komunitas yang non-profit. (Ayun, et al 2023) Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggia, volunteer di SBA bisa memilih divisi yang diminatinya, akan tetapi pengurus mempertimbangkan kembali penempatan mereka sesuai dengan divisi yang dibutuhkan oleh SBA. Sehingga setiap individu volunteer sudah memiliki tanggung jawabnya sendiri terhadap peran yang akan ditanggung selama terlibat dalam program kegiatan. Volunteer yang terpilih di SBA untuk 1 *batch* (6 bulan) terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi program kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati.

Misalnya, pada kegiatan NGABASA bertema “Petualangan Adhikari” pada program akhir *batch* 4, para volunteer termasuk ke 7 informan mengambil peran sesuai dengan divisi masing-masing

sesuai yang telah disepakati dan berkontribusi aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Harry (24 Tahun) bertugas sebagai ketua pelaksana yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh jalannya acara. Ia memimpin rapat persiapan, mengatur kelancaran teknis dan non teknis pada saat kegiatan, serta menjadi penghubung utama antara tim internal dan pihak luar. Sebagai wakil ketua, Nabilah (23 Tahun) mendampingi Harry dalam berbagai proses pengambilan keputusan, turut mengawasi jalannya kegiatan, serta menjadi penyeimbang dan pendukung program, khususnya saat ketua pelaksana membutuhkan bantuan cepat untuk mengatasi kendala pada saat kegiatan.

Azizah (21 Tahun) dan Amelia (20 Tahun) yang berada di divisi edukasi bertugas merancang konsep pembelajaran untuk anak-anak khususnya mengenai peraturan lalu lintas. Mereka menyusun materi edukasi dengan metode penyampaian yang kreatif seperti permainan edukatif, serta bertindak sebagai mentor kelompok saat kegiatan berlangsung. Sebagai mentor, mereka mendampingi dan mendorong anak-anak untuk berinteraksi aktif dalam kegiatan. Sementara itu, Zahra (21 Tahun) dan Saskiya (21 Tahun) bertugas menjadi divisi pubdekdok. Mereka bertanggung jawab mendesain materi visual kegiatan, mendokumentasikan

seluruh rangkaian kegiatan, serta mengelola konten publikasi yang akan disebarluaskan melalui media sosial SBA. Sejak tahap persiapan, mereka sudah aktif membuat poster serta materi promosi digital. Saat kegiatan berlangsung, Zahra dan Saskiya merekam dan mengambil gambar momen penting pada saat kegiatan untuk arsip maupun kebutuhan publikasi. Dokumentasi yang dihasilkan menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan dan dampak kegiatan kepada khalayak luas. Alfandev berperan sebagai fasilitator karena Ia merupakan anggota yang paling lama sehingga peran yang dimiliki berada satu tingkat lebih tinggi. Sehingga Ia hanya menjadi pengamat kegiatan.

Memasuki tahap evaluasi, semua volunteer yang terlibat aktif di kegiatan membahas kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan, memberikan masukan satu sama lain, serta merancang rekomendasi untuk perbaikan di program-program SBA berikutnya. Keterlibatan para volunteer ini menambah pengalaman pribadi mereka serta menambah kekuatan dan memperkuat nilai volunteerisme yang menjadi dasar kegiatan di Sekolah Budaya Adhikari. Strategi ini menempatkan para volunteer tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menciptakan program yang relevan dan berkelanjutan.

## 4.2 Motivasi Utama Volunter Terlibat di Sekolah Budaya Adhikari

Kegiatan volunterisme di Sekolah Budaya Adhikari (SBA) bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi menjadi ruang di mana individu bertumbuh dan mengalami pemenuhan terhadap kebutuhan pribadinya. Para volunter tidak hanya hadir untuk memberi, tetapi juga menerima dalam bentuk pengalaman dan pengembangan diri. Setiap volunter tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda pada saat terlibat dalam kegiatan volunter. Hal ini tentunya membuat volunter memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk tetap bertahan dalam terlibat di kegiatan volunter (Azura, 2019). Maslow mengemukakan motivasi dengan menggunakan hierarki kebutuhan manusia, seperti berikut:

Gambar 4. 14 Tingkat Hirarki Kebutuhan menurut Maslow



(sumber: Brandadventureindonesia.com, 2025)

Teori Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia dalam lima tingkat: Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan secara bertahap, di mana kebutuhan yang lebih tinggi baru akan dicari setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.

#### 4.2.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah tingkat paling dasar dalam hierarki Maslow, mencakup kebutuhan seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan kesehatan. Volunter tidak akan mampu berkontribusi secara optimal jika kebutuhan dasar ini belum terpenuhi. Sebagai volunter, seluruh informan menyatakan bahwa kebutuhan dasar ini telah terpenuhi sebelum dan selama aktif sebagai volunter. Mereka memahami bahwa sebagai volunter yang artinya mengabdikan secara sukarela tidak akan sepenuhnya difasilitasi oleh SBA untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dalam wawancara yang telah dilakukan, para volunter yang terlibat mengungkapkan bahwa merasa kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi sebelum memutuskan untuk menjadi bagian dari Sekolah Budaya Adhikari sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi dengan lebih optimal.

Alfandev (23 Tahun) misalnya, mengungkapkan bahwa kebutuhan dasarnya tercukupi, bahkan menegaskan keyakinannya jika dalam keterlibatan sosial seperti volunterisme, "*rejek mah mengikuti*" menandakan kesiapan mental untuk menghadapi ketidakpastian finansial selama beraktivitas di SBA.<sup>8</sup> Nabilah (23 Tahun) menjelaskan bahwa dalam program

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Alfandev 13 April 2025

pengabdian, SBA menyediakan makan, tempat tinggal, dan dukungan kesehatan yang meningkatkan kesejahteraannya secara fisik.<sup>9</sup>

*“Kalo aku sendiri alhamdulillah banget ya merasa kalo misalkan kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal dan kesehatan itu cukup terpenuhi selama aku menjadi volunter disana, Karena kan dari pengabdian juga kita makan selalu dikasih terus tempat tinggal juga ya sebenarnya kayak kita ada gitu kita dapet. Terus untuk kesehatan kalau kita sakit itu ada yang ngurusin juga kan teman-teman kita. Nah menurut aku udah merasa alhamdulillah banget tercukupi kebutuhan dasar aku. Jadi aku merasa kita tuh didukung juga dari tim SBA nya ini kayak dari kesejahteraan fisik ataupun mental dijaga sama mereka. Mereka tuh selalu mastiin suka nanya kita oke ngga? Kita baik ngga? Nah kayak gitu. Itu kan udah cukup juga sih bagi aku.” (Nabilah, 23 tahun)*

Azizah (21 Tahun) dan Saskiya (21 Tahun) juga menyampaikan bahwa kebutuhan fisiologisnya sudah terpenuhi selama berkontribusi dalam kegiatan di SBA dengan mengandalkan persiapan pribadi seperti membawa obat-obatan pribadi sehingga kondisi ini tidak menghambat partisipasinya.<sup>10</sup> Sementara itu, Harry menunjukkan kesadaran penuh akan pentingnya kesiapan kebutuhan dasar sebelum bergabung. Ia menyebutkan bahwa sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau organisasi lainnya, terlebih dahulu mengevaluasi kesiapan dirinya, baik dari segi finansial maupun waktu untuk menghindari konflik dengan kebutuhan lainnya.<sup>11</sup>

*“Biasanya gua kayak udah mikir si gua udah siap apa belum mengikuti kegiatan ini. Kalau misalnya dari awal sekiranya gua belum siap*

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nabilah 20 Maret 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Azizah 24 Maret 2025 dan Saskiya 16 Maret 2025

<sup>11</sup> Wawancara dengan Harry (24 Tahun) 15 April 2025

*kayaknya gua gaakan ikutan. Makanya setiap kegiatan apapun entah volunter atau organisasi biasanya gua mikir dulu plus minus kedepannya kayak gimana. Itu aja si. Atau emang bakal ngaruh ke gua atau emang kedepannya bakal ganggu apa ngga. Nah biasanya gua pikirin dari awal sih. Alhamdulillahnya selama ini gaada sih aman-aman aja” (Harry, 24 Tahun)*

Amelia (20 Tahun) dan Zahra (21 Tahun) mereka menegaskan bahwa kebutuhan dasar tetap menjadi prioritasnya dan aktivitas volunter dilakukan di sela-sela waktu luang tanpa mengganggu kebutuhan utama tersebut.<sup>12</sup>

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan para volunter di SBA tidak didorong oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, melainkan oleh keinginan untuk bergerak ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Pemenuhan kebutuhan fisiologis ini menjadi syarat yang memungkinkan mereka mengejar rasa aman, rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri melalui aktivitas volunterisme. Artinya, mereka menetapkan motivasi untuk bergabung menjadi seorang volunter setelah mereka memiliki ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka terlebih dahulu. Selain itu, SBA juga memberikan dukungan yang memungkinkan bagi volunter meskipun tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka tetapi dipastikan para volunter tetap sehat selama berkontribusi.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Amelia 13 April 2025 dan Zahra 19 April 2025

#### 4.2.2 Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, manusia cenderung mencari rasa aman. Dalam kegiatan sosial, rasa aman mencakup keamanan fisik, kenyamanan emosional, stabilitas lingkungan, dan perlindungan dari tekanan atau intimidasi. (Calicchio, 2023). Rasa aman ini menjadi hal penting yang mendukung keberlangsungan keterlibatan para volunter di Sekolah Budaya Adhikari. Berdasarkan penelitian, seluruh informan merasa aman ketika bergabung dengan SBA, meskipun dengan pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda.

Alfandev (23 Tahun) mengungkapkan bahwa dirinya merasa aman ketika mengikuti kegiatan SBA. Karena menurutnya di SBA tidak ada senioritas sehingga relasi yang terjalin antar volunter setara tanpa adanya tekanan. Bagi Alfandev, suasana ini menciptakan rasa aman dan nyaman tidak ada rasa takut atau cemas saat berpartisipasi.<sup>13</sup> Pengalaman serupa dirasakan oleh Nabilah (23 Tahun), yang merasa aman secara fisik maupun emosional karena adanya komunikasi terbuka antara pengurus inti dengan anggota volunter. Ia menceritakan bahwa setelah setiap acara selalu dilakukan sesi evaluasi bersama, di mana setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau keluhan, menciptakan ruang yang aman untuk

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Alfandev 13 April 2025

tumbuh dan berkembang. Dukungan teman-teman juga semakin memperkokoh rasa amannya.<sup>14</sup>

Azizah (21 Tahun) menyatakan bahwa rasa aman muncul melalui interaksi informal, seperti bercanda di antara sesama volunteer. Ia menyebut bahwa suasana *warm* yang tercipta dari candaan-candaan ringan mampu memperkuat ikatan emosional sehingga membuatnya lebih nyaman menjalani kegiatan di SBA. *Bounding* yang kuat menjadi kunci utama dalam menciptakan rasa aman di SBA.<sup>15</sup>

*“Kalau menurut aku, SBA tuh mempunyai cara sendiri buat bikin suasana tuh jadi warm gitu. Menurut aku mereka tuh bounding nya oke gitu dari segi becanda-becanda nya yang gajelas itu bisa bikin bounding antara anggota gitu makin oke gitu. Menurut aku cara SBA nyiptain lingkungan nya tuh boundingnya kuat sih. Candaan mereka tuh yang mmembuat kita makin erat satu sama lain”* (Azizah, 21 tahun)

Saskiya (21 Tahun) juga merasakan rasa aman dalam keterlibatannya di SBA, yang menurutnya diperkuat dengan rutinitas evaluasi dan tanggung jawab yang dipegang oleh para penggagas SBA. Ia menyatakan bahwa keberadaan sesi *sharing* secara berkala membuat para volunteer merasa didengar dan diperhatikan, bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan tetapi sebagai individu yang berharga.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nabilah 20 Maret 2025

<sup>15</sup> Wawancara dengan Azizah 24 Maret 2025

<sup>16</sup> Wawancara dengan Saskiya 18 Maret 2025

Berbeda sedikit dari yang lain, Harry (24 Tahun) sempat mengalami fase di mana rasa aman emosionalnya goyah, terutama pada awal keterlibatannya di *batch* 4 dan *batch* 5. Ia merasa bahwa kurangnya kedekatan sosial dan apresiasi membuat emosinya sempat turun. Namun, melalui pengalaman di *batch* 6, rasa aman tersebut mulai kembali terbentuk ketika Ia menemukan teman-teman baru yang mampu menciptakan kebersamaan dan dukungan yang kuat.<sup>17</sup> Amelia (20 Tahun) dan Zahra (21 Tahun) merasa bahwa SBA menawarkan rasa aman melalui sistem yang tidak terlalu kaku. Kebebasan berekspresi, tidak adanya tekanan berlebih, serta ruang apresiasi yang diberikan kepada volunter membuatnya merasa dilindungi secara emosional. Ia menyebut bahwa kegagalan atau kekurangan individu tidak dijadikan bahan tekanan, melainkan peluang untuk memperbaiki diri.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan, kebutuhan rasa aman di SBA terpenuhi bukan hanya melalui perlindungan fisik saat kegiatan berlangsung, melainkan juga melalui pendekatan emosional yang menekankan keterbukaan, komunikasi efektif, *bonding* antar volunter, dan pengelolaan emosional secara positif. Hal ini memperkuat fondasi keterlibatan volunter untuk terlibat dalam jangka panjang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Harry 15 April 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan Amelia 13 April 2025 dan Zahra 19 April 2025

### 4.2.3 Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial berkaitan dengan keinginan manusia untuk menjalin hubungan, merasa memiliki, serta diterima dalam kelompok. Dalam kegiatan volunteerisme, kebutuhan ini sangat menonjol. Semua informan menekankan pentingnya hubungan sosial yang mereka dapatkan di Sekolah Budaya Adhikari dan bahkan sebagian besar menyebut aspek ini sebagai alasan utama mereka terus terlibat.

Alfandev (23 Tahun), menekankan bahwa dukungan sosial dari teman-teman di SBA menjadi sangat penting baginya. Ia menyatakan bahwa di lingkungan rumah tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai, sehingga keterlibatannya di SBA memberikan ruang baru untuk memenuhi kebutuhan akan afeksi dan penerimaan. Keterlibatannya dalam kegiatan yang suasananya kekeluargaan tanpa adanya senioritas serta rasa keterikatan dengan sesama volunteer memperkuat rasa memiliki yang dicari.<sup>19</sup> Nabilah (23 Tahun) menyoroti betapa relasi sosial di SBA menjadi kunci utama dalam pengalamannya sebagai volunteer. Ia menggambarkan organisasi ini sebagai ruang untuk berbagi semangat, berbagi pengalaman, dan membangun ikatan emosional yang membuat proses menjadi volunteer jauh lebih bermakna. Setiap pertemuan dengan teman-teman volunteer tidak hanya untuk sekadar

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Alfandev 13 April 2025

melakukan program kerja tetapi juga menjadi sumber kegembiraan dan motivasi untuk terus aktif terlibat.<sup>20</sup>

Azizah (21 Tahun) mengungkapkan bahwa pertemanan dan dukungan antar volunteer sangat penting, terutama saat menjalani program pengabdian yang menuntut energi fisik dan emosional yang besar. Menurutnya, keberadaan teman yang bisa saling menyemangati menjadi alasan mengapa Ia bisa menikmati proses dan tidak merasa terbebani selama berkegiatan di SBA.

<sup>21</sup> Saskiya (21 Tahun) merasakan bahwa hubungan sosial di SBA bukan sekadar interaksi biasa, melainkan relasi yang meningkatkan rasa percaya diri dan memperkaya pengalamannya. Dukungan antar volunteer membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai, yang berdampak positif terhadap keterlibatannya dalam berbagai program.<sup>22</sup> Harry (24 Tahun) mengalami fase naik turun dalam rasa memiliki atau kebutuhan sosialnya. Pada *batch* awal, Ia sempat merasa kesepian karena di *batch* 4 banyak temannya yang jarang mengikuti kegiatan sehingga Ia kesulitan beradaptasi. Namun, dukungan teman-teman baru di *batch* selanjutnya memberinya motivasi baru untuk terus terlibat di SBA. Ia menyadari bahwa koneksi sosial

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nabilah 20 Maret 2025

<sup>21</sup> Wawancara dengan Azizah 24 Maret 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Saskiya 18 Maret 2025

yang kuat merupakan kunci dalam mempertahankan komitmen terhadap organisasi.<sup>23</sup>

Amelia (20 Tahun) bahkan menyatakan bahwa alasan utama Ia tetap terlibat di SBA adalah karena adanya kehangatan dan dukungan teman-teman volunteer. Bagi Amelia, lingkungan sosial yang suportif menjadi pondasi penting dalam membangun rasa nyaman dan kedekatan emosional terhadap organisasi.<sup>24</sup>

*“Karna yang bikin aku pribadi bertahan disini pun karna temen-temennya sendiri. Terus kayak waktu aku baru pertama masuk kesini kita tuh mulai bersosialisasi pertama itu ya sama temen-temen sendiri. Kalau misalnya kita ngerasa, aku merasa nyaman disini ya karena pengaruh temen-temen yang aku temuin pertama juga. Kayak kalau misalnya disaat mereka pertama ga bikin nyaman mungkin aku tuh gaakan mungkin bisa sampe sekarang sampe selama ini” (Amelia, 20 tahun)*

Zahra (21 Tahun) juga menunjukkan bahwa Ia menemukan rasa memiliki di SBA. Dukungan dari teman-teman sesama volunteer turut menguatkan keterikatannya terhadap SBA. Menurutnya, interaksi sosial yang tercipta menjadi bagian yang sangat berharga baginya. Karena ia tidak hanya mencari kegiatan sosial sebagai bentuk pengabdian tetapi juga menjadikannya ruang untuk membangun keterampilan interpersonal dan memperluas jaringan sosialnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Harry 15 April 2025

<sup>24</sup> Wawancara dengan Amelia 13 April 2025

<sup>25</sup> Wawancara dengan Zahra 19 April 2025

Pemenuhan kebutuhan sosial ini tentunya memperkuat keterikatan emosional volunteer terhadap organisasi. Relasi sosial yang hangat juga memperkuat rasa tanggung jawab, motivasi dan loyalitas volunteer terhadap SBA sebagai tempat berkontribusi dan bertumbuh bersama.

#### 4.2.4 Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini mencakup keinginan untuk dihormati, diakui, dan merasa memiliki nilai. Bentuk penghargaan bisa datang dalam wujud pujian verbal, pengakuan formal, maupun tanggung jawab yang diberikan. Informan menunjukkan bahwa penghargaan dari SBA berperan penting dalam menjaga motivasi mereka. Seperti yang dirasakan oleh Alfandev (23 Tahun) menyatakan bahwa dirinya merasa dihargai melalui relasi yang ia dapatkan di SBA. Walaupun tidak menekankan pentingnya penghargaan verbal atau penghargaan formal, bagi Alfandev kesempatan untuk membangun koneksi luas menjadi bentuk penghargaan tersendiri yang memperkaya pengalaman sosialnya.<sup>26</sup>

Nabilah (23 Tahun) mendapatkan penghargaan seperti ucapan terima kasih secara verbal, apresiasi melalui media sosial SBA, hingga sertifikat setelah menyelesaikan tugas atau program tertentu. Ia mengakui bahwa bentuk penghargaan semacam itu sangat berharga baginya, terlebih karena Nabilah termasuk pribadi yang sensitif terhadap *word of affirmation*, sehingga

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Alfandev 13 April 2025

ucapan sederhana seperti “*ih Nab keren banget*” sudah memberinya kepuasan emosional yang besar. Azizah (21 Tahun) juga mengalami pengalaman serupa, di mana penghargaan diberikan secara verbal atau simbolik melalui kesempatan berbicara di depan umum saat penutupan acara. Ia merasa bahwa meskipun sederhana, pengakuan atas kontribusinya menjadi dorongan untuk terus aktif dan bersemangat di kegiatan-kegiatan berikutnya.

Saskiya (21 Tahun) mendapatkan validasi atas kontribusinya melalui apresiasi terhadap karya desain grafis yang Ia buat untuk SBA, bahkan menerima penghargaan secara langsung dari *founder* nya. Bentuk penghargaan ini memperkuat rasa percaya dirinya dalam berkarya di bidang kreatif.

*“Iya aku merasa diakui atas kontribusi yang aku berikan pada sba melalui karya atau design yang aku buat untuk sba. Mungkin apresiasi setiap selesai garap design untuk project sba dan terakhir mendapatkan apresiasi penuh secara langsung oleh founder ketika penutupan welcoming party” (Saskiya, 21 tahun)*

Sebaliknya, Harry (24 Tahun) memiliki pengalaman berbeda. Ia merasa kurang mendapatkan penghargaan yang layak atas kontribusi besarnya, terutama saat ditunjuk menjadi ketua pelaksana mendadak dalam kondisi proyek yang sudah setengah jalan. Kurangnya validasi ini sempat membuatnya merasa lelah dan kurang dihargai. Meskipun demikian, Ia tetap mendapat dukungan dari teman-teman terdekatnya yang banyak membantu mempertahankan semangatnya.

Amelia (20 Tahun) dan Zahra (21 Tahun) merasa bahwa penghargaan verbal seperti ucapan terima kasih dan diberi kesempatan atau kepercayaan untuk mencoba hal baru di SBA sudah cukup baginya. Amelia menekankan bahwa pengakuan tidak harus selalu berbentuk materi melainkan bisa berupa ruang untuk tumbuh dan dukungan sosial yang nyata<sup>27</sup> Zahra juga menyebutkan jika kesempatan yang diberikan itu membuat motivasi dirinya meningkat karena Ia selalu mencari celah dimana pun untuk selalu belajar dan termotivasi agar lebih baik kedepannya.<sup>28</sup>

Pengalaman para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa penghargaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi volunteer. Apresiasi, baik dalam bentuk verbal, pengakuan karya, maupun kesempatan untuk berkontribusi, dapat memperkuat volunteer untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

#### **4.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Tingkat ini berkaitan dengan pencapaian potensi maksimal individu dan realisasi aspirasi serta bakat yang dimiliki. Dengan melibatkan proses penemuan diri dan pengembangan kualitas pribadi hingga individu berusaha mewujudkan kemampuan dirinya. (Calicchio, 2023) Aktualisasi diri ini merujuk pada proses mewujudkan potensi penuh, mengeksplorasi diri, serta berkontribusi dalam cara yang bermakna dan personal. Semua informan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Amelia 13 April 2025

<sup>28</sup> Wawancara dengan Zahra 19 April 2025

merasakan bahwa keterlibatan di SBA memberi ruang bagi mereka untuk bertumbuh secara personal dan mereka menunjukkan pencapaian aktualisasi diri dalam berbagai bentuk pengembangan pribadi, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda-beda.

Alfandev (23 Tahun) menyatakan bahwa keterlibatannya di SBA berhasil meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan umum dan tampil di berbagai acara. Namun, Ia mengakui bahwa aktualisasi dirinya belum sepenuhnya tercapai karena masih ada banyak pengalaman baru yang ingin dicoba. Nabilah (23 Tahun) merasa bahwa keterlibatan di SBA sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Ia melihat SBA sebagai ruang untuk mengenali diri sendiri lebih dalam dan mengeksplorasi potensi yang sebelumnya tidak disadari, meskipun tetap ada banyak hal yang ingin Ia capai di luar SBA.

Azizah (21 Tahun) mengungkapkan bahwa pengalaman di SBA membuatnya belajar banyak tentang kesederhanaan dan pentingnya rasa syukur. Ia merasa bahwa kegiatan sosial dan interaksi dengan anak-anak di desa memberinya perspektif baru tentang kehidupan dan memperkaya pengalamannya. Saskiya (21 Tahun) merasa keterlibatannya di SBA memperluas kemampuan sosial dan keterampilannya, khususnya dalam bidang desain. Ia menganggap SBA menjadi tempat aktualisasi diri yang efektif, di mana Ia bisa mengasah kemampuan yang berkaitan langsung dengan *passion* nya. Harry (24 Tahun) menyatakan jika meskipun tidak

sepenuhnya merasa telah terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, tetapi keterlibatannya di SBA memberikan banyak pelajaran penting, seperti membangun prioritas kehidupannya, memperbaiki keterampilan komunikasi, dan meningkatkan empati terhadap sesama. Ia merasa bahwa pengalaman ini menjadi pondasi untuk perjalanan aktualisasi diri di luar SBA.

Amelia (20 Tahun) menyebutkan bahwa keterlibatan di SBA membuka ruang baru bagi dirinya untuk bertumbuh tanpa tekanan. Melalui lingkungan yang mendukung dan kesempatan untuk berkontribusi, Ia merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan berbagai potensi yang sebelumnya belum tergali. Zahra (21 Tahun) menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan dan rasa percaya dirinya, Zahra merasa dirinya masih dalam perjalanan menuju aktualisasi diri yang penuh dengan bersemangat untuk terus berkembang dan mengambil berbagai peluang di SBA.

*“Kalau membantu dalam pengembangan diri aku, justru aku banyak banget belajar di SBA ini terutama. Aku juga jadi belajar banget soal kayak gimana sih cara kerja dalam tim gitu, terus komunikasi yang baik tuh kayak gimana, aku tuh dibikin ngerti gimana caranya nyatuin banyak kepala yang berbeda-beda, itu sih terutama. Jadi untuk hal-hal kayak gitu tuh aku jadi ngerti banget ternyata banyak hal yang sebelumnya aku gatau tapi jadi banyak tau di SBA ini.” (Zahra, 21 tahun)*

Kebutuhan aktualisasi diri terlihat cukup dominan sebagai pendorong keberlanjutan keterlibatan para volunteer. SBA memberikan ruang bagi volunteer untuk mengembangkan keterampilan baru, membangun kepercayaan diri, memperluas wawasan, serta meningkatkan empati sosial. Meskipun

belum semua volunteer merasa sepenuhnya mencapai potensi diri, pengalaman di SBA menjadi batu loncatan penting dalam perjalanan aktualisasi diri para volunteer yang terlibat.

Motivasi volunteer Sekolah Budaya Adhikari untuk terus berpartisipasi tidak hanya dilandasi oleh semangat untuk terus membantu, tetapi juga oleh pemenuhan terhadap kebutuhan mereka sebagai manusia. Pemenuhan kebutuhan fisiologis memutuskan mereka untuk berpartisipasi, lingkungan yang aman dan suportif dapat membangun kenyamanan mereka, hubungan sosial yang kuat mempererat keterikatan emosional, pengakuan atas kontribusi meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan akhirnya, ruang untuk berkembang serta memberi makna mengarah pada pemenuhan aktualisasi diri mereka.

Berdasarkan analisis kebutuhan menurut teori Maslow, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama para volunteer untuk lanjut dan terus terlibat di Sekolah Budaya Adhikari berakar pada terpenuhinya seluruh lapisan kebutuhan mereka. Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman mereka tercukupi, keterikatan emosional yang kuat dengan sesama volunteer membentuk rasa cinta dan rasa memiliki yang mendalam. Dukungan sosial, suasana kekeluargaan, serta hubungan masing-masing individu yang hangat juga membuat para volunteer merasa diterima dan dihargai. Selain itu, bentuk penghargaan baik secara verbal, kesempatan berkontribusi, maupun pengakuan karya yang diberikan di SBA memperkuat kepercayaan diri dan rasa berharga mereka. Lebih jauh lagi, pengalaman terlibat dalam berbagai program

sosial, tantangan-tantangan pada saat kegiatan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru menjadi ruang aktualisasi diri yang penting. Bagi sebagian volunteer, kepuasan batin dan melihat dampak nyata kontribusi mereka terhadap anak-anak dan masyarakat menjadi motivasi yang kuat untuk tetap berpartisipasi. Dengan demikian, motivasi utama para volunteer di SBA bukan semata karena pemenuhan kebutuhan material atau sosial, melainkan karena SBA menjadi tempat di mana mereka bisa tumbuh, dihargai, merasakan koneksi sosial yang erat, dan mewujudkan potensi diri mereka dalam kegiatan yang bermakna serta menunjukkan bahwa aktualisasi diri mereka menjadi kebutuhan yang dominan dirasakan. Selain itu, bentuk apresiasi, pengakuan, dan validasi juga menjadi hal yang penting dalam menjaga motivasi keberlanjutan terlibat di volunteer.

#### **4.3 Faktor Keberlanjutan dan Berakhirnya Keterlibatan Volunteer SBA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa volunteer aktif di Sekolah Budaya Adhikari (SBA), ditemukan beragam faktor yang memengaruhi keberlanjutan keterlibatan mereka. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor yang mendorong volunteer untuk tetap lanjut berkontribusi dan faktor yang menyebabkan volunteer mempertimbangkan untuk berhenti atau tidak melanjutkan keterlibatannya.

##### **4.3.1 Faktor yang Mendorong Keberlanjutan Volunteer**

Keputusan volunteer untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan SBA tidak muncul begitu saja, melainkan didorong oleh berbagai pengalaman

positif yang mereka alami. Faktor-faktor berikut menjadi alasan utama mengapa banyak volunteer memilih untuk tetap lanjut:

1. Lingkungan sosial yang hangat dan suportif, banyak volunteer merasa nyaman di SBA karena lingkungan sosialnya yang hangat dan penuh dukungan. Suasana kekeluargaan, tidak adanya senioritas, serta komunikasi yang terbuka membuat para volunteer merasa diterima dan dihargai. Keterikatan emosional yang terbangun di dalam SBA ini memenuhi kebutuhan sosial mereka, seperti rasa memiliki dan dihargai.
2. Dukungan teman dan keterikatan emosional, hubungan pertemanan yang erat antar volunteer juga menjadi faktor penting. Dukungan emosional dari teman-teman SBA membuat beban kegiatan terasa lebih ringan. Dengan adanya rasa saling memahami dan solidaritas yang kuat kegiatan volunteer tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang berat, melainkan menjadi ruang berbagi kebahagiaan.
3. Pengembangan diri dan aktualisasi potensi melalui keterlibatan di SBA, banyak volunteer merasa perkembangan diri, baik dalam *soft skills* seperti *public speaking*, kepemimpinan, hingga keterampilan manajemen waktu. SBA memberikan ruang bagi volunteer untuk mengambil peran aktif, memimpin kegiatan, dan mengasah kepercayaan diri. Peluang untuk berkembang ini menjadi motivasi internal yang kuat bagi volunteer untuk terus lanjut.

4. Kepuasan emosional dari memberi, melihat langsung dampak positif dari kontribusi mereka, terutama kepada anak-anak yang menjadi sasaran program, memberi volunteer rasa puas dan bermakna. Para volunteer merasa bahwa keberadaan dan usaha mereka membawa perubahan nyata meskipun kecil. Perasaan ini memperkuat motivasi volunteer untuk terus lanjut.
5. Apresiasi dan pengakuan sosial, meskipun bentuk apresiasinya sederhana seperti ucapan terima kasih, sertifikat, atau postingan di media sosial SBA, banyak volunteer yang merasa dihargai. Pengakuan ini memberikan rasa bahwa usaha mereka diakui dan penting.

#### **4.3.2 Faktor yang Mendorong Berakhirnya Keterlibatan Volunteer**

Terlepas dari faktor yang mendorong untuk volunteer tetap lanjut, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan volunteer memilih untuk mengurangi keterlibatan atau berhenti dari SBA. Faktor-faktor ini sebagian besar terkait dengan perasaan kurang terpenuhi, kelelahan, atau hambatan praktis:

1. Ketidakmerataan dalam apresiasi, ada volunteer yang merasa bahwa apresiasi yang diberikan tidak merata. Mereka yang memegang tanggung jawab besar, seperti menjadi ketua pelaksana, kadang merasa kurang dihargai dibandingkan upaya yang sudah diberikan. Ketidakadilan semacam ini menimbulkan rasa kecewa dan dapat mengurangi semangat untuk tetap aktif.
2. Masalah Jarak dan biaya, tinggal jauh dari lokasi kegiatan atau harus menanggung biaya transportasi sendiri menjadi kendala yang tidak ringan.

Walaupun motivasi awalnya kuat, Hambatan logistik ini membuat keterlibatan jangka panjang sulit dipertahankan tanpa dukungan tambahan.

3. Hilangnya dukungan sosial internal, ketika teman-teman *satu* batch mulai berkurang keterlibatannya, volunteer yang tersisa sering merasa kehilangan dukungan emosional. Tanpa kehadiran teman dekat, motivasi untuk terus aktif juga ikut menurun.
4. Kebutuhan aktualisasi diri yang belum terpenuhi sepenuhnya, walaupun SBA menawarkan ruang untuk berkembang, ada volunteer yang merasa bahwa peluang itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Mereka yang memiliki ambisi pribadi lebih besar cenderung mencari tantangan baru di tempat lain

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan volunteer untuk tetap lanjut atau tidak lanjut di Sekolah Budaya Adhikari sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama terlibat di komunitas. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial yang hangat, dukungan teman, kesempatan berkembang, kepuasan emosional, dan apresiasi mendorong volunteer untuk tetap lanjut. Sementara itu, ketidakmerataan apresiasi, masalah jarak dan biaya, hilangnya *support system*, serta kebutuhan pengembangan diri yang belum terpenuhi mendorong sebagian volunteer untuk mengurangi keterlibatan atau berhenti. Memahami dinamika ini penting agar SBA bisa mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mempertahankan volunteer, dengan lebih memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan individu dan tuntutan organisasi.